

MODEL PEMBELAJARAN READING QUESTIONING AND ANSWERING (RQA) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
LEARNING MODEL READING QUESTIONING AND ANSWERING (RQA) TO IMPROVE STUDENTS ACHIEVEMENT

Nur Imamah Akmalia¹, Ari Indriana Hapsari²
Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
email: arihapsari87@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Reading Questioning And Answering* (RQA) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi 4 tahap yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TPI 1 SMK Negeri 5 Jember dengan pokok bahasan virus dan protista. Pengumpulan data berupa hasil (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai KKL (Kriteria Ketuntasan Klasikal) pada ranah kognitif siklus I mencapai 73.52% dan pada siklus II mencapai 85.29% dengan peningkatan sebesar 11.77%, ranah psikomotorik siklus I dan siklus II yaitu 72.85% dan 85.24% dengan peningkatan sebesar 12.39%. Sedangkan ranah afektif pada siklus I dan II yaitu 70.48% dan 85.24% dengan peningkatan sebesar 14.76%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RQA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, RQA, Hasil Belajar

ABSTRACT

The purpose of this research is the application of learning models *Questioning Reading And Answering* (RQA) to improve student learning outcomes . This type of research is the Classroom Action Research (CAR), which includes four stages: (1) planning, (2) Implementation , (3) observation , and (4) reflection . Subjects in this study were students of class X TPI 1 SMK Negeri 5 Jember subject to viruses and protists . The collection of data is a result of (1) observation , (2) interviews , and (3) test . The results of this study indicate that the value of KKL on the cognitive cycle I reached 73.52 % and in cycle II reached 85.29 % with an increase of 11.77 % , the realm of psychomotor first cycle and the second cycle is 72.85 % and 85.24 % with an increase of 12:39 % . While affective in cycle I and II are 70.48 % and 85.24 % with an increase of 14.76 % . It can be concluded that the RQA learning model can improve student learning outcomes

Keywords: Learning Model, RQA, Achievement

PENDAHULUAN

Pada pendidikan formal (sekolah), salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik, dimana rerata hasil belajar yang masih sangat memprihatinkan. Seperti kita ketahui bahwa tujuan dalam sistem pendidikan, baik kurikulum maupun instruksional adalah hasil belajar. Menurut Suprijono (2012) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Widodo & Widayanti (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Anderson & Krathwohl (2001) membaginya dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, ranah afektif merupakan kemampuan dalam sikap atau respons yang diberikan siswa pada proses pembelajaran, sedangkan ranah psikomotorik adalah yang berkenaan dengan keterampilan atau skill yang dimiliki siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah didapat (Rosa, 2015).

Sekolah memberikan standar yaitu Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKL) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terhadap hasil belajar, dimana siswa harus mencapai hal tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMKN 5 Jember, siswa belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 65,7%, dimana secara perorangan dikatakan tuntas jika telah mendapat skor ≥ 75 dari nilai maksimal 100 dan dikatakan tuntas secara klasikal jika di kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang mendapat skor ≥ 75 .

Beberapa masalah lain, seperti rendahnya keinginan dalam membaca materi biologi baik dari paket, LKS, maupun sumber yang lain. Para siswa yang ditugaskan membaca materi biologi terkait pembelajaran yang akan datang selalu tidak membacanya. Akibatnya, model pembelajaran yang dirancang sulit atau tidak terlaksana dan pada akhirnya pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi rendah. Hal tersebut dikarenakan siswa SMKN 5 Jember dominan lebih menyukai pelajaran yang terkait dengan bidang keahlian masing-masing, misalnya perikanan, akan lebih suka belajar di kolam atau tempat praktik. Kemampuan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan saat proses pembelajaran masih sangat rendah. Padatnya materi sehingga para guru harus mengejar target selesai dalam waktu cepat, kesempatan waktu sangat

terbatas untuk siswa dan guru melakukan tanya jawab saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil belajar pada mata pelajaran biologi masih di bawah standar.

Efendi (2013) menyatakan ketuntasan hasil belajar biologi siswa SMA Biologi merupakan bagian dari sains yang memiliki dua dimensi yang bersifat mendasar, yakni dimensi produk dan dimensi proses. Biologi sebagai dimensi produk merupakan sumber fakta, sumber teori, sumber prinsip, dan sumber konsep. Biologi sebagai dimensi proses mengandung keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki seseorang atau siswa untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan biologi.

Menurut Hasanah et al., (2013) dalam mempelajari biologi dibutuhkan pemikiran yang kreatif, aktif dan juga mandiri, karena dalam pembelajaran biologi banyak konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan kehidupan dimana materi ini memiliki teks yang banyak, artinya untuk memahami materi tersebut perlu membaca teks dengan baik dan terorganisir sehingga istilah-istilah dan konsep-konsep yang terdapat pada materi tersebut dapat dimengerti dengan baik.

Reading, Questioning, and Answering (RQA) merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivisme dan baru dikembangkan (Bahtiar, 2013). Implementasi RQA terbukti mampu memaksa para siswa untuk membaca materi yang ditugaskan, sehingga model pembelajaran yang dirancang dapat terlaksana dan pemahaman terhadap materi pembelajaran berhasil ditingkatkan hampir 100% (Corebima, 2009). Haerullah & Usman (2013) menyatakan bahwa RQA dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Priantari (2014) RQA di padu TPS memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan rata-rata skor nilai sebesar 8,7 %. Iqbal & Hariyadi (2015) menyatakan mahasiswa yang menerapkan RQA menghasilkan rata-rata nilai lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak, dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 83,1 pada kelas eksperimen dan 79,4 pada kelas kontrol.

RQA diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar baik ranah kognitif, psikomotor, maupun afektif siswa SMKN 5 Jember. Para siswa diharuskan membaca dan memahami isi bacaan, mengidentifikasi ide-ide penting dan menemukan kata kunci sehingga mampu menemukan bagian-bagian yang substansial dan sangat substansial dari bacaan, serta membuat daftar pertanyaan dan memprediksi jawabnya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang selama 3 bulan mulai dari tanggal 6 Maret sampai 7 Mei 2015. Lokasi penelitian yaitu SMKN 5 Jember di Jl. Brawijaya No. 55 Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TPI yang berjumlah 35 siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Reading, Questioning, and Answering* (RQA), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa kelas X TPI SMK Negeri 5 Jember, dimana hasil belajar siswa meliputi 3 ranah yaitu kognitif (kemampuan siswa dalam memahami materi melalui tes), afektif (ketepatan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan melengkapi jawaban serta keaktifan siswa dalam menyatakan pendapat saat presentasi berlangsung), psikomotor (keterampilan siswa dalam mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran, menyumbangkan ide-ide untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, dan mengikuti arahan dari guru).

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*action*); (3) observasi (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2010). Adapun ke-4 tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Tahap perencanaan, mempersiapkan jadwal pelaksanaan tindakan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai model RQA yang meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu, serta alat atau bahan dan sumber belajar, mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri atas lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, instrumen hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

- 2). Tahap pelaksanaan, berdasarkan RPP sesuai model RQA yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan, dibagi menjadi 3 kegiatan yaitu: pendahuluan, inti, dan penutup

- 3). Tahap pengamatan, dilakukan oleh peneliti dan 2 orang observer untuk melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model RQA. Pengamatan dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun atau belum dan mengisi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

4). Tahap refleksi, melaksanakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana peningkatan yang dicapai siswa terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dipergunakan untuk mengetahui sejauh mana tindakan yang dilakukan berpengaruh terhadap variabel yang diamati. Hasil refleksi kemudian dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan pada siklus kedua. Selanjutnya pada siklus II melakukan perubahan tindakan pada proses belajar mengajar terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga hasil KBM akan menjadi lebih baik sesuai dengan harapan dan tujuan yang akan dicapai.

Alat pengumpulan data meliputi butir soal tes dan lembar observasi. Butir soal tes digunakan sebagai alat pengumpul data dalam mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk memantau perkembangan sikap siswa selama tindakan berlangsung.

Validasi butir soal tes dilakukan dengan menyusun kisi-kisi butir soal sebelum menyusun butir soalnya agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sehingga butir soal yang tersusun dapat menjadi alat pengumpul data yang akurat dan valid.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi: analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatnya nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran yaitu secara perorangan (KKM) dengan skor ≥ 75 dari nilai maksimal 100 dan secara klasikal (KKL) jika $\geq 85\%$ siswa yang mendapat skor ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Reading, Questioning, And Answering* (RQA) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

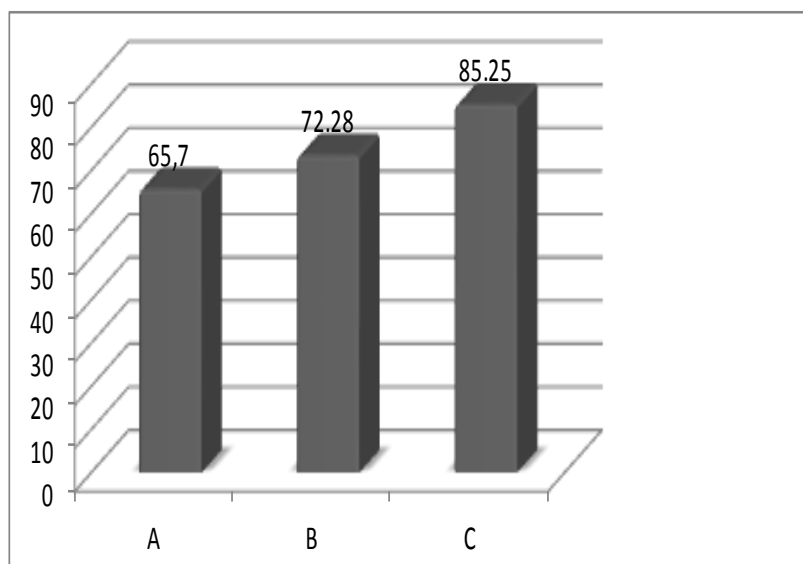
Ranah kognitif merupakan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X TPI SMKN 5 Jember dapat diketahui pada (Tabel 1) bahwa pada siklus I nilai hasil belajar yaitu aspek kognitif, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 25 orang dari keseluruhan siswa yang berjumlah 35 orang. Rata-rata nilai KKL yang diperoleh yaitu sebesar 73,52% (Gambar 1). Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa meningkat dimana pada pra siklus nilainya sebesar 65,7 (Gambar 1), akan tetapi belum dikatakan tuntas. Jika

mengacu pada standar yang diharapkan dari sekolah yaitu hasil belajar dikatakan meningkat secara klasikal jika $\geq 85\%$ siswa yang mendapat skor ≥ 75 .

Siswa terbiasa memperoleh informasi dari guru, bukannya mencari informasi secara mandiri. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang efektif, siswa kurang termotivasi dan pasif dalam belajar sehingga pencapaian hasil belajar tidak mencapai ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu ≥ 75 . Siswa juga masih beradaptasi terhadap model RQA yang diterapkan pada siklus I, karena terkait kebiasaan membaca yang kurang dan belum menjadi budaya sebelumnya, khususnya pada mata pelajaran biologi.

Tabel 1. Total Siswa pada Ranah Kognitif yang Mencapai KKM dan Tidak

Siklus	Siswa yang Mencapai KKM	Siswa yang Tidak Mencapai KKM
siklus 1	25	10
siklus 2	30	5
Peningkatan/ Penurunan	5	5



Gambar 1. Nilai KKL Siswa pada Ranah Kognitif

Keterangan: A : Pra Siklus

B : Siklus 1

C : Siklus 2

Evaluasi dari siklus I, pada siklus II dapat dikatakan hasil belajar siswa pada ranah kognitif meningkat dan tuntas, dimana siswa mendapat skor ≥ 75 . Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM berkurang dari 10 orang pada siklus I menjadi 5 orang pada siklus II (Tabel 1). Sedangkan nilai ketuntasan klasikal yang dicapai juga meningkat sebesar 11,77% dengan nilai sebesar 85,28% (Gambar 1).

Penilaian ranah psikomotor memiliki arti penting bagi keberhasilan pembelajaran biologi karena dapat mendiagnosa keterampilan siswa dalam melakukan praktik model RQA. Kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan berkaitan dengan gerak fisik yaitu mata, otak, tangan.

Data pada (Tabel 2) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II untuk semua indikator pada aspek psikomotor. Untuk masing-masing indikator, dimana peningkatan paling rendah yaitu pada P1 sebesar 7,62%. Hal ini memang menjadi masalah yang cukup signifikan dalam aplikasi awal model RQA, dimana siswa harus dipaksa membaca materi biologi, yaitu keterampilan siswa dalam membaca materi pelajaran.

Menurut Hasanah (2013) faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca adalah pengetahuan teknik-teknik membaca. Nilai peningkatan tertinggi yaitu pada indikator P4. Tidak hanya pelajaran biologi, kegiatan menyimpulkan untuk materi pelajaran yang lainpun sering dilakukan oleh para siswa. Di akhir proses pembelajaran sering sekali para guru memberi tugas kepada para siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari sehingga indikator P4 yaitu keterampilan siswa dalam menyimpulkan paling tinggi. Sedangkan indikator P3 yang tidak terlalu berbeda dengan P1 namun masih lebih tinggi yaitu sebesar 8,57%.

Tabel 2. Nilai Psikomotor Siswa Siklus I dan II

Indikator	Keterangan	Siklus I	Siklus 2	Peningkatan
P1	Keterampilan siswa dalam membaca materi pelajaran.	80.95 %	88.57%	7.62%
P2	Keterampilan siswa dalam membuat pertanyaan dan jawaban tertulis	73.33 %	89.52%	16.19%
P3	Keterampilan siswa	71.43 %	80.00%	8.57%

	dalam mempresentasikan hasil (tugas)			
P4	Keterampilan siswa menyimpulkan materi pelajaran	65.71 %	82.86%	17.15%
Nilai	Rata-rata	72.86 %	85.24 %	12.38%

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu obyek. Nilai pada (Tabel 3) dengan peningkatan sebesar 7,62% merupakan nilai persentase paling rendah yaitu kemampuan siswa dalam menerima respon umpan balik. Di awal penerapan RQA untuk siswa kelas 10 SMK Negeri 5 Jember ini memang cukup sulit. Sedangkan ketepatan siswa dalam mengajukan pertanyaan paling tinggi yaitu sebesar 19,04% (Tabel 3).

Hal ini dikarenakan siswa sudah membaca materi tersebut sehingga sedikit banyak memperoleh ide pokok, hal penting dari materi yang sudah di baca. Salah satu sintak dari RQA yaitu *Questioning*, kegiatan siswa pada tahap ini adalah dengan mengajukan pertanyaan yang muncul dari pikirannya setelah melewati tahapan sebelumnya yaitu *Reading*. Dengan cara ini siswa akan tetap fokus membaca dan mengingat materi dengan lebih baik, pertanyaan yang dituliskan bukanlah pertanyaan yang jawabannya sudah ada dalam ringkasan, pendahuluan, atau kesimpulan. Bahan acuan untuk membuat pertanyaan adalah 5 W (*What, When, Where, Why, Whose*) dan 1 H (*How*). Substansi yang ditanyakan adalah yang penting atau sangat penting terkait dengan materi bacaan yaitu virus dan protista. Jumlah pertanyaan disesuaikan dengan pokok bahasan, seluruh pertanyaan itu dibuat secara tertulis dan bersifat individual.

Menurut Priantari (2014) bahwa pertanyaan merupakan suatu cara yang paling mudah untuk menantang pola-pola berpikir kreatif dan kritis. Pada penelitian ini siswa membuat pertanyaan dan membuat jawaban secara mandiri di rumah, kemudian mendiskusikan pertanyaan dan jawaban dengan teman pasangan di sekolah. Diskusi ini membuat siswa saling bertukar informasi. Kemudian dipresentasikan di depan kelas secara berpasangan. Terjadi diskusi dengan semua pasangan di dalam kelas.

Menurut Nurhadi et al., (2004), bertanya merupakan salah satu landasan pembelajaran kontekstual, bertanya dapat digunakan oleh siswa secara aktif dan kritis

untuk berpikir dalam menggali informasi serta memecahkan ide-ide atau gagasan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Tabel 3. Nilai Afektif Siswa Siklus I dan II

Indikator	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
A1.	Siswa mampu menerima respon umpan balik	80.95 %	88.57%	7.62%
A2.	Ketepatan siswa dalam mengajukan pertanyaan	70.48 %	89.52%	19.04%
A3.	Ketepatan siswa dalam melengkapi jawaban yang kurang tepat	65.71 %	80.00%	14.29%
A4.	Keaktifan siswa dalam menyatukan pendapat saat presentasi berlangsung	64.76 %	82.86%	18.1%
Nilai	Rata-rata	70.48 %	85.23%	14.75%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RQA mampu meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri 5 Jember baik ranah kognitif, psikomotor maupun afektif. Penerapan model tersebut dapat membuat siswa bekerja mandiri dan dapat membuat siswa memahami istilah-istilah penting dalam materi virus dan protista. Bahtiar (2013) menyatakan bahwa membaca (*reading*), membuat pertanyaan yang substansial (*questioning*), dan menjawab pertanyaan (*answering*) merupakan proses kognitif yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara individual siswa memang “dipaksa” secara serius membaca serta memahami isi bacaan, selanjutnya berupaya menemukan bagian dari isi bacaan yang substansial atau sangat substansial. Apabila isi bacaan yang substansial atau sangat substansial telah ditemukan, pebelajar siap membuat pertanyaan yang mewakili isi bacaan dan

menjawabnya (Corebima, 2009).

Model ini merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa menemukan ide pokok sebelum melanjutkan pembelajarannya sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi tersebut. Seperti yang diungkapkan Sadjang (2008) bahwa membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta untuk membantu mengingat agar lebih tahan lama.

Menurut Efendi (2013) memusatkan perhatian pada apa yang dibaca, guru mengajari empat aktivitas pada siswa, yaitu: (1) untuk memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat ditanyakan dari apa yang telah dibaca dan untuk meyakinkan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, (2) untuk merangkum informasi-informasi penting dari bacaan yang siswa baca, (3) untuk memprediksi apa yang mungkin dibahas penulis pada bacaan selanjutnya, dan (4) mengidentifikasi hal-hal yang kurang jelas dan memberikan klarifikasi (penjelasan). Dengan empat keterampilan tersebut, siswa akan menjadi pembelajar yang mandiri, dapat mengerti dan memahami materi bacaan secara mendalam.

Penerapan model pembelajaran RQA perlu dilakukan sebagai salah satu alternatif strategi pendekatan pembelajaran guna peningkatan ketuntasan hasil belajar biologi siswa SMK Negeri 5 Jember.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran RQA mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TPI SMK Negeri 5 Jember. Dimana nilai KKL pada ranah kognitif siklus I mencapai 73.52% dan pada siklus II mencapai 85.29% dengan peningkatan sebesar 11.77%, ranah psikomotorik siklus I dan siklus II yaitu 72.85% dan 85.24% dengan peningkatan sebesar 12.39%. Sedangkan ranah afektif pada siklus I dan II yaitu 70.48% dan 85.24% dengan peningkatan sebesar 14.76%.

Sebaiknya perlu dilakukan pengembangan terhadap model pembelajaran RQA yang sudah diterapkan yaitu baik tahap *Reading*, *Questioning* maupun *Answering* dilakukan dengan teknik-teknik yang lebih mudah dan menyenangkan lagi bagi siswa. Sehingga membaca, membuat pertanyaan dan menjawabnya bukan lagi menjadi suatu tugas yang terpaksa bagi siswa tapi tugas terpaksa yang menyenangkan karena telah mengetahui teknik-teknik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, O.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahtiar, (2013). Potensi Pembelajaran yang Memadukan Strategi Think Pairs Share (TPS) dan Reading Questioning and Answering (RQA) untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa SMA Multietnis di Ternate. *Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 1-7
- Corebima, A. D. (2009). Pengalaman Berupaya Menjadi Guru Profesional. *Pidato Pengukuhan Guru Besar pada FMIPA UM*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat UM, tanggal 30 Juli 2009. Malang: UM
- Efendi, (2013). Pendekatan Pengajaran Reciprocal Teaching Berpotensi Meningkatkan ketuntasan Hasil belajar Biologi Siswa SMA. *PEDAGOGIA* 2(1), 84-97
- Haerullah, A., & Usman, F.H. (2013). Pengaruh Penerapan Model Reading, Questioning, and Answering (RQA) terhadap Pengetahuan Metakognitif Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi* 2(1), 180-184
- Hasanah, M., Abdullah, & Sugianto. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dan Learning Strategy Terhadap Kesadaran Metakognisi dan Hasil Belajar Kognitif Pada Materi Pengaruh Kepadatan Populasi Manusia Terhadap Lingkungan. *Jurnal Biologi Edukasi* 5(2), 48-53
- Iqbal, M., & Hariyadi, S. (2015). Pengaruh Implementasi Strategi RQA (Reading, Questioning, Answering) pada Mata Kuliah Pengantar Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains Tahun 2015 Unesa*
- Priantari, I. (2014). Pengaruh Strategi RQA Dipadu dengan TPS terhadap kemampuan berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember Mata Kuliah Genetika Tahun Akademik 2012-2013. *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS*
- Rosa, F.O. (2015). Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. *OMEGA. Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika* 1 (2)

- Sadjang, S. (2008). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Metode SQ3R pada Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas XII IPS SMAN 1 Bontosikuyu. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (3), 253-269
- Suprijono, (2012). *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, & Widayanti, L. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VIIa Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia* XVII (49)